

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Kajian Pustaka**

##### **1. Kemampuan Membaca Al-Qur'an**

###### a. Pengertian Kemampuan membaca al-Qur'an

Kemampuan membaca al-Qur'an anak sejak dini perlu diperhatikan oleh pendidik, baik orang tua maupun guru atau ustadz.

Kemampuan adalah sesuatu yang benar-benar dapat dilakukan oleh seseorang.<sup>1</sup> Mulyono Abdurrahman mengutip pendapat Lerner bahwa kemampuan membaca merupakan dasar untuk menguasai berbagai bidang studi. Jika anak pada usia sekolah permulaan tidak segera memiliki kemampuan membaca, maka ia akan mengalami banyak kesulitan dalam mempelajari berbagai bidang studi pada kelas-kelas berikutnya. Oleh karena itu, anak harus belajar membaca agar ia dapat membaca untuk belajar.<sup>2</sup> Mengingat dari tujuan membaca untuk memperluas pengetahuannya, memperkaya pengalamannya, dan memperkaya perbendaharaan katanya.

Kemampuan dibangun atas kesiapan, ketika kemampuan ditemukan pada seseorang berarti orang itu memiliki kesiapan untuk hal itu. Kesiapan membaca anak dipengaruhi beberapa faktor, antara lain kesiapan fisik, kesiapan psikologis, kesiapan pendidikan, dan kesiapan IQ.<sup>3</sup>

Kesiapan fisik, sebelum melakukan aktifitas belajar, guru harus yakin bahwa peserta didiknya memiliki indra yang sehat, sebab memiliki peranan penting dalam aktifitas membaca. Telinga, mata, kedua tangan

---

<sup>1</sup> Najib Khalid al-Amir, *Mendidik Cara Nabi SAW*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2002), hlm. 166.

<sup>2</sup> Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hlm. 200.

<sup>3</sup> Najib Khalid al-Amir, *Mendidik Cara Nabi SAW*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2002), hlm. 166.

dan alat bicara merupakan organ yang sangat penting dalam belajar membaca.

Kesiapan psikologis, sebelum aktifitas belajar membaca berlangsung, terlebih dahulu guru harus mengetahui kondisi psikologi setiap peserta didik, kemudian memberinya motivasi agar secepatnya peserta didik untuk melepaskan diri dari persoalan-persoalan yang membelit dirinya, sehingga peserta didik merasa tenang dan dapat beradaptasi dengan lingkungan belajarnya.

Kesiapan pendidikan, mempersiapkan peserta didik membaca adalah tanggung jawab keluarga dan sekolah, namun dalam hal ini sekolah merupakan penanggung jawab utama, sementara keluarga merupakan tempat pembentukan pengalaman peserta didik.

Sedangkan Membaca adalah aktivitas otak dan mata. Mata digunakan untuk menangkap tanda-tanda bacaan, sehingga apabila lisan mengucapkan tidak akan salah. Sedangkan otak digunakan untuk memahami pesan yang dibawa oleh mata, kemudian memerintahkan kepada organ tubuh lainnya untuk melakukan sesuatu. Jadi cara kerja diantara keduanya sangat sistematis dan saling kesinambungan.<sup>4</sup>

Mulyono Abdurrahman telah mengutip pendapat Soedarso, bahwa membaca merupakan aktivitas kompleks yang memerlukan sejumlah besar tindakan terpisah-pisah, mencakup penggunaan pengertian atau khayalan atau pengamatan, dan ingatan. Manusia tidak mungkin dapat membaca tanpa menggerakkan mata dan menggunakan pikiran.<sup>5</sup>

Pendapat di atas dapat penulis simpulkan bahwa membaca adalah sebuah aktifitas yang dilakukan oleh beberapa organ tubuh tertentu, yang terdiri dari kerja otak dan mata untuk memahami suatu pesan tertulis.

Membaca merupakan suatu aktivitas penting. Banyak hal yang bisa diperoleh dari membaca. Melalui kegiatan membaca akan

---

<sup>4</sup> Lukman Saksono, *Mengungkap Lailatul Qadar: Dimensi Keilmuan Dibalik Mushaf Usmani, Malam Seribu Bulan Purnama*, (tt.p, Grafikatama Jaya, 1992), hlm. 51.

<sup>5</sup> Mulyono Abdurrahman, *op.cit*, hlm. 200.

mendapatkan informasi penting yang terkandung di dalamnya. Bahan untuk membaca dapat berasal dari buku-buku pengetahuan, buku-buku pelajaran maupun Al-Qur'an. Membaca al-Qur'an merupakan bagian terpenting yang diajarkan di pesantren.

Beberapa pengertian al-Qur'an sebagai berikut:

Al-Farra, menyebutkan bahwa kata al-Qur'an berakar pada kata al-Qarain, jamak dari Qorinah yang berarti kawan. Menurut Imam Asy'ari kata al-Qur'an, berasal dari kata Qaraa yang berarti menggabungkan dan menurut Imam Lehyani, al-Qur'an berasal dari kata Qaraa yang berarti membaca.<sup>6</sup>

Al-Qur'an menurut istilah, adalah kalam Allah SWT yang merupakan mu'jizat yang diturunkan (diwahyukan) kepada Nabi Muhammad SAW dan membacanya adalah ibadah.<sup>7</sup>

*The Quran is the word of Allah revealed by Him to the Holy Prophet (S.A.W.) through the Archangel Gabriel. The Quran has its own unique way and mode of expression which has no match.*<sup>8</sup>

Al-Qur'an adalah firman Allah yang diwahyukan oleh-Nya (Allah) kepada Nabi Muhammad saw melalui Malaikat Jibril. Qur'an memiliki cara yang khas dan bentuk ungkapan yang tidak ada bandingannya.

Seorang muslim sangat dianjurkan untuk mempelajari al-Qur'an., baik membaca, menghafal dan memahami maknanya, karena al-Qur'an sebagai penuntun jalan kebenaran bagi mereka. Perintah membaca terdapat dalam al-Qur'an. Sebagaimana firman Allah SWT pada surat Al 'Alaq: 1.

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (العلق ١)

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan.  
(Al-'Alaq: 1)<sup>9</sup>

<sup>6</sup> Yusran Asmuni, *Pengantar Studi Al-Qur'an, Al Hadits, Fiqh, dan Pranata Sosial*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2001), hlm. 7.

<sup>7</sup> Soenarjo, dkk, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Depag RI, 2006),, hlm. 16.

<sup>8</sup> Rafi Ahmad Fidai, *Concise History of Muslim World, Vol. 1*, (New Delhi: Kitabbhavan, 2001), hlm. 47.

Quraish Shihab berpendapat bahwa perintah membaca merupakan perintah yang paling berharga yang dapat diberikan kepada umat manusia. Karena, membaca merupakan jalan yang mengantar manusia mencapai derajat kemanusiaannya yang sempurna.<sup>10</sup> Karena membaca merupakan faktor utama bagi keberhasilan manusia dalam menguasai ilmu yang telah diajarkan oleh Allah kepada manusia.

Membaca al-Qur'an merupakan ibadah yang memberikan manfaat bagi pembacanya, kaitannya dengan membaca al-Qur'an, Rasulullah saw bersabda:

عن زيد انه سمع ابا سلام يقول حدثني ابو امامة الباهلي قال سمعت رسول الله صل الله عليه وسلم يقول: إقرأوا القرآن فَإِنَّهُ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِيعًا لِأَصْحَابِهِ (رواه مسلم) ١١

*Dari Zaid sesungguhnya dia mendengar Aba Salam berkata, Abu Umamah al-Bahili menceritakan kepadaku, berkata : Aku mendengar Rasulullah saw bersabda : Bacalah kamu sekalian al-Qur'an, karena sesungguhnya al-Qur'an itu besuk pada hari kiamat akan datang memberikan syafaat bagi pembacanya.(HR. Muslim)*

Kemampuan membaca al-Qur'an anak, berarti sesuatu yang benar-benar dapat dilakukan seorang anak. Kemampuan membaca al-Qur'an harus diajarkan sejak dini, yakni pada saat anak masih usia sekolah rendah atau bahkan masa Taman Kanak-Kanak, karena lidah anak dibawah umur masih lunak dan relatif lebih mudah membimbing mereka dalam mengucapkan *makhraj* yang pas dan benar.

Tahapan kemampuan membaca dapat dibedakan sebagai membaca pemula (membaca awal) dan membaca lanjut. Pembaca yang baru sampai pada tahap membaca awal berarti pembaca itu baru memiliki kemampuan untuk memvokalisasi lambang-lambang bunyi bahasa yang

<sup>9</sup> Soenarjo, dkk., *op.cit.*, hlm. 1079.

<sup>10</sup> Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2004), hlm. 170.

<sup>11</sup> Imam Muslim, *Shahih Muslim*, Juz 1, (Beirut: Darul Kutub, t.th.), hlm. 321.

tertuang dalam berbagai sumber tertulis. Sedangkan pembaca lanjut memasuki tahap kemampuan memahami pesan dan gagasan dari berbagai sumber tertulis.<sup>12</sup> Untuk usia anak termasuk sebagai pembaca pada tahap awal, yaitu baru memiliki kemampuan untuk memvokalisasi huruf-huruf hija'iyah dan bacaan al-Qur'an, belum pada tahapan memahami isi al-Qur'an.

b. Tahapan Kemampuan Membaca Anak Sekolah Dasar

Mulyono Abdurrahman telah mengemukakan bahwa tahap membaca permulaan umumnya dimulai sejak anak masuk kelas satu SD, yaitu pada saat berusia sekitar 6 tahun.<sup>13</sup> Syamsu Yusuf LN, menerangkan bahwa masa usia sekolah dasar sering disebut masa intelektual atau masa keserasian sekolah. Pada usia 6 atau 7 tahun, biasanya anak telah matang untuk memasuki sekolah dasar. Pada masa tersebut, secara relatif anak-anak lebih mudah dididik dari masa sebelum dan sesudahnya.<sup>14</sup> Beliau juga menambahkan bahwa otak usia 6-8 tahun mencapai bentuk ukuran yang sempurna.<sup>15</sup>

Pada usia sebelumnya boleh saja diperkenalkan gambar huruf atau angka, atau mengenali barang-barang dengan namanya, membaca dengan pelan-pelan, dibacakan bagian-bagian cerita yang menarik, dan kemudian menirukan kata-kata singkat yang bendanya dan artinya sudah dipahami, tetapi belajar menulis dan membaca yang sesungguhnya hendaknya ketika anak mencapai usia 6 tahun atau duduk di kelas 1 SD.<sup>16</sup> Sehingga kemampuan membaca anak supaya mendapatkan perhatian khusus, karena membaca merupakan salah satu tugas perkembangan untuk usia 6-12 tahun.

---

<sup>12</sup> Abdul Razaq, *Formula 247 Plus: Metode Mendidik Anak Menjadi Pembaca Yang Sukses*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2004), hlm. 4.

<sup>13</sup> Mulyono Abdurrahman, *Op.cit*, hlm. 201.

<sup>14</sup> Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), Cet. 6, hlm. 24.

<sup>15</sup> *Ibid*, hlm. 19.

<sup>16</sup> Theo Riyanto dan Martin Handoko, *Pendidikan Pada Usia Dini*, (Jakarta: PT Grasindo, 2004), hlm. 25-26.

Tugas perkembangan untuk usia 6-12 tahun dari Havighurst yang dikutip oleh Elizabeth B. Hurlock, sebagai berikut:<sup>17</sup>

- 1) Belajar kecakapan fisik yang diperlukan untuk permainan anak-anak.
- 2) Membangun sikap menyeluruh terhadap diri sendiri sebagai organisme yang bertumbuh.
- 3) Belajar bergaul dengan teman sebaya.
- 4) Belajar memainkan peran pria dan wanita yang sesuai.
- 5) Mengembangkan kecakapan dasar dalam membaca, menulis, dan menghitung.
- 6) Mengembangkan konsep yang diperlukan sehari-hari.
- 7) Mengembangkan nurani, moralitas, dan suatu skala nilai.
- 8) Mencapai kepribadian pribadi.
- 9) Membentuk sikap terhadap keluarga dan lembaga sosial.

Demikian, kecakapan dasar membaca merupakan tugas perkembangan untuk anak usia awal 6 tahun. Seorang pendidik baik itu orang tua ataupun seorang guru diharapkan mengetahui tugas perkembangan anaknya, karena dapat membantu mengetahui apa yang harus dipelajari anak pada usia tertentu.

Muhammad Nur Abdul Hafizh mengutip pendapat dari Ibnu Sina dalam kitabnya, *As Siyasa*, mengatakan, Jika seorang anak sudah bisa mulai di didik dan sudah bisa memperhatikan, maka ketika itu dimulailah pengajaran al-Qur'an, di ajarkan tentang baca tulis al-Qur'an serta didiktekan rambu-rambu agama.<sup>18</sup>

Dari Uraian diatas, menyebutkan bahwa umumnya anak mampu membaca huruf-huruf al-Qur'an dimulai dari usia kecerdasan 6 atau 7 tahun, karena usia tersebut, anak cenderung lebih mudah dididik dari pada usia sebelum dan sesudahnya. Dengan begitu, kemampuan membaca al-Qur'an anak juga disesuaikan dengan tingkat kematangan dan juga inteligen mereka, seperti halnya kefasihan, kelancaran membaca, ketepatan pada tajwid dan makhrajnya sebagaimana kemampuan membaca al-Qur'an anak.

---

<sup>17</sup> Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak, Jilid 1*, {Jakarta: Erlangga, 2005), hlm. 40.

<sup>18</sup> Muhammad Nur Abdul Hafizh, *Mendidik Anak Bersama Nabi*, (Solo: Pustaka Arafah, 2004), hlm. 320.

### c. Indikator Kemampuan Membaca Al-Qur'an Anak

Beberapa indikator kemampuan membaca al-Qur'an anak, sebagai berikut:

#### 1) Kefasihan dalam membaca al-Qur'an

Fasih berasal dari kata **فَصِيحٌ يَفْصِحُ فَصَاحَةً** yang berarti berbicara dengan terang, fasih, petah lidah.<sup>19</sup> Fasih dalam membaca al-Qur'an maksudnya terang atau jelas dalam pelafalan atau pengucapan lisan ketika membaca al-Qur'an. Tingkatan kefasihan di dalamnya terdapat tartil dalam membaca al-Qur'an.

Bacaan al-Qur'an berbeda dengan bacaan manapun, karena isinya merupakan kalam Allah yang ayat-ayatnya disusun dengan rapi dan dijelaskan secara terperinci, yang berasal dari Dzat yang Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui. Karena itu membacanya tidak lepas dari adab yang bersifat zhahir maupun batin. Diantaranya adabnya yang bersifat zhahir ialah secara tartil. Makna tartil dalam bacaan ialah pelan-pelan dan perlahan-lahan, memperjelas huruf dan harakatnya, menyerupai permukaan gigi-gigi yang rata dan yang tertata rapi.<sup>20</sup> Sebagaimana firman Allah SWT pada surat Al-Muzammil : 4.<sup>21</sup>

وَرَتَّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً . (المزمل: ٤)

Dan bacalah al-Qur'an itu secara tartil (perlahan-lahan). (Al-Muzammil: 4).

Muhammad Ibn 'Alawi mengutip karya Syaikh Al-Zarkasyi, Dalam kitab *Al-Burhan*, diterangkan bahwa kesempurnaan bacaan tartil terletak pada pembacaan setiap kata secara tegas (*tafkhim al-fazh*) dan pembacaan huruf secara jelas.<sup>22</sup>

#### 2) Ketepatan pada Tajwidnya

<sup>19</sup> Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: PT Hidakarya, 1989), hlm. 317.

<sup>20</sup> Yusuf Qaradhawi, *Bagaimana Berinteraksi Dengan Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Alkautsar, 2000), hlm. 166.

<sup>21</sup> Soenarjo, *Op. Cit*, hlm. 988.

<sup>22</sup> Muhammad Ibn 'Alawi Al-Maliki Al-Hasani, *Samudra Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Ringkasan Kitab al Itqan Fi 'Ulum Al-Qur'an Karya Al Imam Jalal Al Maliki Al Hasani*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2003), Cet.1, hlm. 64.

Para ahli qira'at (*qurra'*) mengatakan bahwa tajwid merupakan hiasan atau seni dalam membaca al-Qur'an (*hilyah al-qira'ah*). Tajwid adalah membaca huruf sesuai dengan hak-haknya, menertibkannya, serta mengembalikannya ke tempat keluar (*makhraj*), dan asalnya, serta memperhalus pelafalannya tanpa dilebih-lebihkan, tanpa dikurangi dan dibuat-buat.<sup>23</sup> Ilmu tajwid di dalamnya mencakup hukum bacaan nun sukun dan tanwin, hukum mim sukun, hukum lam ta'rif, huruf mad, dan sebagainya. Tujuan dari ilmu tajwid sendiri adalah untuk dipraktekkan kaidah-kaidah ketika membaca al-Qur'an, bukan hanya untuk dihafalkan saja. Berikut ini disebutkan dengan beberapa kategori hukum bacaan dalam ilmu tajwid, yaitu :

a) Nun sukun dan tanwin

ن				
ت ث ج د ذ س ش ص ض ط ظ ف ق ك	ب	ل ر	ي ن م و	ء ه ح خ ع غ
اخفاء	اقلا ب	ادغام بلا غنة	ادغام بغنة	اظهار حلقى

b) Mim sukun

م		
ب + م كعuali	م	ب
اظهار شفوي	ادغام شفوي	اخفاء شفوي

c) Lam ta'rif

ال	
ب ج ح خ ع غ ف ق ك و ر ه ا ي	ت ث د ذ س ش ص ض ط ظ ل ن

<sup>23</sup> *Ibid*, hlm. 52-53.

ادغام قمرية <sup>٢٤</sup>	ادغام شمسية
---------------------------	-------------

d) Ketepatan pada makhrajnya

Yang dimaksud dengan makhraj (مخرج) yaitu tempat asal keluarnya sebuah huruf dari huruf-huruf hijaiyah.

Adapun tempat asal keluarnya huruf itu ada lima tempat

- (1) Keluar dari lubang mulut
- (2) Keluar dari tenggorokan
- (3) Keluar dari lidah
- (4) Keluar dari bibir
- (5) Keluar dari pangkal hidung

Makharijul huruf menurut Imam Kholil ada 15, yaitu

- (6) Huruf (و - ب - م) (wawu – ba – mim) keluar dari kedua bibir kalau wawu bibirnya terbuka sedang ba' dan Mim bibirnya rapat
- (7) Huruf ف (fa') keluar dari bibir sebelah dalam bawah dan ujung gigi depan
- (8) Huruf ك (kaf) keluar dari pangkal lidah, tetapi dibawah makhraj Qaf
- (9) Huruf ق (Qaf) keluar dari pangkal lidah
- (10) Huruf ض (Shad) keluar dari samping lidah dan geraham kanan dan kiri
- (11) Huruf ي - ش - ج (jim – syin – ya') keluar dari tengah lidah dan tengahnya langit-langit sebelah atas
- (12) Huruf ت - د - ط (tha' – dal – ta') keluar dari ujung lidah dan pangkal gigi depan sebelah atas

---

<sup>24</sup> Ahmad Seonarto, *Pelajaran Tajwid Praktis & Lengkap*, (Jakarta: Binatang Terang, 1988), hlm. 76

- (13) Huruf ث – ذ – ظ (Zha' – dzal – Tsa0 keluar dari ujung lidah dan ujung gigi depan sebelah atas serta terbuka
- (14) Huruf س – ز – ض (Dhad – Za' – sin) keluar dari ujung lidah diatas gigi depan atas dan bawah
- (15) Huruf خ – غ (Kha' – ghin) keluar dari ujung tenggorokan
- (16) Huruf ح – ع (ha' – 'Ain) keluar dari tengah tenggorokan
- (17) Huruf ه - ء (Hamzah – ha') keluar dari pangkal tenggorokan
- (18) Huruf ل (lam) keluar dari antara lidah samping kanan atau kiri dan gusi sebelah atas depan
- (19) huruf ن (nun) keluar dari ujung lidah dibawah makhraj la.<sup>25</sup>
- (20) huruf ر (ra) keluar dari ujung lidah agak ke depan dan agak masuk ke punggung lidah. Huruf-huruf yang keluar dari hidung yaitu huruf-huruf yang Gunnah (mendengung)<sup>26</sup>.

e) Kelancaran membaca al-Qur'an anak

Lancar adalah tak ada hambatan, tak lamban dan tak tersendat-sendat.<sup>27</sup> Kelancaran membaca al-Qur'an anak berarti anak mampu membaca al-Qur'an dengan lancar, cepat, tepat dan benar. Dalam pengajaran membaca al-Qur'an, ketika anak belum atau tidak lancar dalam membacanya, seorang guru tidak menaikkan ke bacaan berikutnya.

d. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemampuan Membaca

Agar berhasil sesuai dengan tujuan yang harus dicapai, perlu memperhatikan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar. Adapun hasil belajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah hasil belajar membaca, sehingga anak mampu membaca al-Qur'an dengan baik dan benar.

<sup>25</sup> Ahmad Seonarto, *Pelajaran Tajwid Praktis & Lengkap*, (Jakarta: Binatang Terang, 1988), hlm. 77

<sup>26</sup> Ahmad Seonarto, *Pelajaran Tajwid Praktis & Lengkap*, (Jakarta: Binatang Terang, 1988), hlm. 78

<sup>27</sup> Sulchan Yasyin, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Amanah, 1997), hlm. 310.

Mulyono Abdurrahman mengutip pendapat dari Kirk, Kliebhan, dan Lerner, ada 8 faktor yang memberikan sumbangan bagi keberhasilan belajar membaca, yaitu (1) Kematangan mental, (2) Kemampuan visual, (3) Kemampuan mendengarkan, (4) Perkembangan wicara dan bahasa, (5) Keterampilan berpikir dan memperhatikan, (6) Perkembangan motorik, (7) Kematangan sosial dan emosional, (8) Motivasi dan minat.<sup>28</sup>

Ahmad Thonthowi dalam bukunya Psikologi Pendidikan, menggolongkan faktor-faktor tersebut, sebagai berikut:

#### 1) Faktor internal

Faktor internal adalah semua faktor yang ada dalam diri anak atau peserta didik. Karena itu pada garis besarnya meliputi faktor fisik (jasmaniah) dan faktor-faktor psikis (mental).<sup>29</sup>

*Faktor-faktor fisik atau jasmaniah*, faktor ini berkaitan dengan kesehatan tubuh dan kesempurnaannya, yaitu tidak terdapat atau mengalami cacat atau kekurangan yang ada pada anggota tubuh peserta didik, yang dapat menjadi hambatan dalam meraih keberhasilannya atau kemampuannya membaca al-Qur'an dengan baik dan benar menurut kaidah ilmu al-Qur'an.

*Faktor-faktor psikis atau mental*, faktor yang mempengaruhi keberhasilan membaca al-Qur'an antara lain, adanya motivasi, proses berpikir, inteligensi, sikap, perasaan dan emosi.

- a) Motivasi, dengan tingkah laku bermotif yang terjadi karena di dorong oleh adanya kebutuhan yang disadari dan terarah pada tercapainya tujuan yang relevan dengan kebutuhan itu.
- b) Proses Berpikir, dalam berpikir terkandung aspek kemampuan sehingga akan menghasilkan perubahan tingkah laku, seperti mengetahui, mengenal, memahami objek berpikir.

---

<sup>28</sup> Mulyono Abdurrahman, *op.cit*, hlm. 201.

<sup>29</sup> Ahmad Thonthowi, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Angkasa, 1993), hlm. 105.

- c) Inteligensi, dipandang sebagai potensi berpikir, sehingga anak-anak yang inteligen dalam belajar lebih mampu dibandingkan dengan anak-anak yang kurang inteligen.
- d) Sikap, sikap yang positif ataupun negative senantiasa berkaitan dengan tindakan belajarnya, anak yang tidak menyukai mata pelajaran, cenderung tidak mau belajar sehingga akan mempengaruhi kemampuannya dalam membaca al-Qur'an.
- e) Perasaan dan emosi, emosi merupakan aspek perasaan yang telah mencapai tingkatan tertentu. Emosi juga dapat bersifat positif disamping negative, sehingga dapat berpengaruh terhadap keberhasilan membaca al-Qur'an.

## 2) Faktor eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor-faktor yang ada atau berasal dari luar peserta didik. Sifat faktor ini ada 2, yaitu bersifat sosial dan non sosial.<sup>30</sup>

- a) Sosial, yaitu yang berkaitan dengan manusia, misalnya perilaku guru dalam kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan metode sebagai strategi yang tepat dalam penyampaian materi guna pencapaian keberhasilan atau kemampuan anak membaca al-Qur'an.
- b) Non sosial, seperti bahan pelajaran, alat atau media pendidikan, metode mengajar, dan situasi lingkungan, yang semuanya itu berpengaruh terhadap keberhasilan atau kemampuan anak membaca al-Qur'an.

Melihat dari faktor-faktor di atas, keberhasilan membaca tidak hanya dipengaruhi dari dalam diri saja, tidak menutup kemungkinan dapat dipengaruhi dari luar diri, atau disebut dengan lingkungan.

Lingkungan diartikan segala sesuatu yang berada di luar diri yang memberikan pengaruh terhadap perkembangan dan

---

<sup>30</sup> *Ibid*, hlm.103.

pendidikannya. Terdapat tiga lingkungan pendidikan, yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.<sup>31</sup>

Jadi kemampuan membaca termasuk hasil belajar yang baik dan dapat dipengaruhi dari berbagai faktor, diantaranya dengan faktor sosial maupun non sosial (eksternal) yang dijalankan oleh guru sebagai pembimbing dan penyampai materi, sehingga seorang guru diharapkan mempunyai cara (metode) untuk mencapai tujuan pengajarannya, dengan menggunakan metode sorogan di harapkan anak mampu membaca dan menghafal al-Qur'an dengan baik dan benar.

e. Peningkatan Kemampuan Membaca Al-Quran

Untuk mempelajari sesuatu dibutuhkan kemampuan untuk membaca. Apabila ia tidak lancar dalam membaca, maka ia akan mengalami kesulitan dalam pekerjaannya atau pelajarannya. Kesukaran itu akan semakin bertambah apabila ia semakin meningkat dalam tahap pelajarannya.<sup>32</sup>

Ada 8 tingkatan dalam belajar membaca :

- 1) Membaca dengan sekedar membaca huruf-huruf yang ada dalam bacaan.

Membaca pada tingkatan ini adalah seseorang yang sedang membaca hanya melafalkan kalimat-kalimat bacaan tanpa mengerti akan maksudnya.

- 2) Membaca satu unit fikir

Untuk meningkatkan kemampuan membaca harus memperhatikan satu unit fikir di dalam membaca. Artinya di dalam membaca tidak memperhatikan kata demi kata, akan tetapi menangkap beberapa kata yang mempunyai arti khusus, lalu dari kata-kata yang ditangkap tadi yang tidak berurutan sesuai susunan kalimatnya berusaha mengerti isi bacaan tersebut.

---

<sup>31</sup> Arief Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 76.

<sup>32</sup> Imaluddin Ismail, *Pengembangan Kemampuan Belajar Anak-Anak*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), hlm. 72.

### 3) Membaca dengan cepat

Membaca dengan cepat akan semakin cepat memahami isi buku yang dibaca. Seseorang yang lambat dalam membaca akan lambat dalam memahami isi buku tersebut, akan tetapi apabila membaca dengan keadaan cepat, maka akan cepat pula seseorang akan dapat memahami isi buku tersebut.<sup>33</sup>

Menurut Al-Ghazali ada tiga tingkatan dalam membaca Al-Quran,<sup>34</sup> yaitu :

- 1) Apabila seseorang berusaha membaca Al-Quran seakan-akan ia berada di hadapan Allah SWT, dia merasakan Allah memperhatikannya dan mendengar bacaannya. Dalam kondisi kondisi seperti ini, kewajibannya adalah berdo'a memohon, meratap dan menghiba.
- 2) Tingkatan yang kedua adalah menyaksikan dengan hatinya seakan-akan Allah SWT, melihatnya, berdialog kepadanya dengan kasih sayang-Nya dan memberikan kepadanya nikmat dan kebaikan-Nya. Dalam kondisi seperti ini kewajibannya adalah merasa malu, memuliakan Allah SWT, mendengarkan dan memahami firman-Nya.
- 3) Tingkatan ketiga adalah ia melihat kalam Allah dalam kalimat-kalimat sifat tidak sebagai benda, dan mencurahkan perhatian kepada Al-Mutakallim Allah SWT, melepaskan pikirannya dan seakan-akan ia tenggelam dalam penyaksian Mutakallim Allah SWT, dari pada yang lain.

Dalam mempelajari al-Qur'an tidak cukup dengan menghafal baris-baris nya dan mengingat-ingat ayat nya, kemudian tidak memahami ma'nanya meskipun tetap mendapat pahala sekedar mengingat dan menghafalnya, sesuai dengan niat nya. Namun

---

<sup>33</sup>Hasbullah Thabrany, *Rahasia Sukses Belajar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1997), hlm. 95-97.

<sup>34</sup>Yusuf Qordhowi, *Berinteraksi dengan Al-Quran*, (Jakarta: Gema Insani, 1999). hlm.262

seharusnya ia berusaha untuk memahami semampunya apa yang diinginkan oleh Allah SWT darinya sesuai kadar kemampuannya.<sup>35</sup>

## 2. Strategi Klasikal Baca Simak

### a. Pengertian Strategi Klasikal Baca Simak

Strategi sebenarnya berasal dari bahasa Inggris “*Strategy*” yang oleh AS Hornby dalam Oxford Advance Learners Dictionary, disebut sebagai “*The art of planning operation in war, especially of the movement of armies into favourable position for fighting*” (seni dalam gerakan-gerakan pasukan darat dan laut untuk menempati posisi-posisi yang menguntungkan dalam pertempuran). Strategi juga berasal dari bahasa Yunani *Strategia* yang berarti *the art of the general* (seni nya seorang jendral/panglima).

Dengan demikian istilah strategi sebenarnya berasal dari istilah militer, yaitu usaha untuk mendapatkan posisi yang menguntungkan dengan tujuan mencapai kemenangan atau kesuksesan. Istilah ini kemudian berkembang dalam berbagai bidang: ekonomi-strategi industri, strategi perencanaan, strategi pemasaran, termasuk dalam dunia pendidikan. pengertiannya berkembang menjadi *skill in managing any affairs* (keterampilan dalam mengelola/menangani suatu masalah), atau *science or art of strategy* (ilmu atau seni strategi).

Dalam dunia pendidikan strategi secara makro merupakan kebijakan-kebijakan yang mendasar dalam pengembangan pendidikan sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai secara terarah, efektif dan efisien. Secara mikro dalam PBM, strategi merupakan langkah-langkah tindakan yang mendasar yang berperan besar dalam PBM untuk mencapai sasaran pendidikan.

Mengenai cara atau metode dalam membaca al-Quran dapat dipahami sebagaimana umat Islam membacanya dari zaman Rasulullah hingga sekarang. Akan tetapi dapat dianjurkan supaya membaca al-Quran dengan menggunakan nada qiraat yang sesuai dengan qiraat

---

<sup>35</sup> Yusuf Qardhawi, *op.cit.* hal. 218.

bahasa Arab.<sup>36</sup> Kemudian dapat juga dengan cara membaca al-Quran dengan suara yang indah atau merdu, yang biasa disebut dengan tilawah al-Quran. Dengan tujuan agar bacaan (tilawah) mempunyai pengaruh bagi pembaca dan pendengar dalam memahami makna-makna al-Quran, sehingga mampu menangkap rahasia kemukjizatannya dengan penuh kekhusyukan dan rendah diri, serta pengucapan lafadz-lafadznya menjadi baik dan benar (*tartil*).<sup>37</sup> Membaca al-Quran dengan tartil yaitu membaca perlahan-lahan sesuai dengan maknanya dan hukum atau aturan bacaannya.

Sedangkan cara membaca al-Quran Strategi klasikal baca simak, dalam proses pembelajaran al-Quran dapat dilakukan dengan membaca bersama-sama secara klasikal dan peserta didik bergantian membaca secara individu atau kelompok, murid yang lain menyimak. Sehingga dengan mereka akan lebih tahu benar salah bacaannya.<sup>38</sup>

Dasar dari strategi ini adalah Firman Allah SWT dalam surat Al-A'raf ayat 204 :

وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ (٢٠٤)

*“Dan apabila dibacakan Al Qur'an, maka dengarkan lah baik-baik, dan perhatikan lah dengan tenang agar kamu mendapat rahmat.”*

#### b. Langkah-Langkah Strategi Klasikal Baca Simak

Dalam proses pembelajaran membaca al-Quran menggunakan strategi klasikal baca simak ada beberapa tahapan diantaranya :

##### 1) Persiapan strategi Klasikal Baca Simak

Persiapan yang baik merupakan jaminan hasil dalam pelaksanaan. Oleh sebab itu setiap pengajar hendaknya mempersiapkan pelajaran secara baik dan sungguh-sungguh.

<sup>36</sup> Muhammad Kamil Hasan Al-Mahami, *Al-Mausu'ah Al-Qura'aniyyah*, terj. Ahmad Fawaid Syadzili, (Jakarta : PT. Kharisma Ilmu, 2004), hlm. 34

<sup>37</sup> Manna' Khalil Al-Khattan, *Studi Ilmu-ilmu Al-Quran*, terj. Mudzakir Az, (Jakarta : PT. Pustaka Litera Antar Nusa, Cet. VI, 2001), hlm. 264-265

<sup>38</sup> Imam Marjito, *Pedoman Metode Praktis Pengajaran Ilmu baca Al-Quran*, (Semarang: Koordinator Pendidikan Al-Quran "Metode Qiraati" cabang Kota Semarang, t.th.), hlm. 25

Menurut Zuhairini, dkk. bahwa persiapan mengajar adalah: “ semua kegiatan dilakukan guru dalam mempersiapkan diri sebelum ia melaksanakan pengajarannya.<sup>39</sup>

Sedangkan Nana Sudjana menyatakan bahwa: “Perencanaan mengajar, memperkirakan (memproyeksikan) mengenai tindakan apa yang akan dilakukan pada waktu melaksanakan pengajaran”.<sup>40</sup>

Dengan demikian perencanaan kegiatan belajar mengajar adalah serangkaian tindakan yang telah ditetapkan sebelum aktivitas belajar mengajar dilaksanakan untuk merealisasikan tujuan pengajaran yang telah ditetapkan sebelumnya.

Pada pelaksanaan kurikulum, hakekatnya mewujudkan program pendidikan agar berfungsi mempengaruhi peserta didik menuju tercapainya tujuan pendidikan. Salah satu wujud nyata dari pelaksanaan kurikulum adalah proses belajar mengajar adalah operasionalisasi dari kurikulum.

Hakekat dari setiap kegiatan belajar mengajar menuntut dipersiapkan secara sistematis masing-masing komponen agar terjadi suatu proses belajar yang optimal bagi tercapainya suatu tujuan yang hendak dicapai. Perencanaan dimaksudkan merumuskan dan menetapkan interaksi sejumlah komponen dan variable sehingga memungkinkan terselenggaranya pengajaran yang efektif.

Adapun komponen-komponen dalam persiapan adalah:

- a) Tujuan instruksional
- b) Bahan pengajaran
- c) Kegiatan belajar mengajar
- d) Metode dan alat bantu
- e) evaluasi dan penilaiannya.<sup>41</sup>

---

<sup>39</sup> Zuhairini, dkk, *Metode Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1993), hlm. 129

<sup>40</sup> Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2000). hlm. 136.

<sup>41</sup> *Ibid.* hlm. 137

Dalam pembelajaran membaca al-Quran menggunakan metode qira'ati klasikal baca simak persiapan terpusat pada surat al-Quran yang akan dibaca, sistem pembelajarannya, alat bantu berupa al-Quran, cara membaca yang dilakukan secara bersama-sama dan bentuk evaluasi yang dibuat oleh guru

Dengan memperhatikan lima unsur diatas, tujuan berfungsi untuk menentukan kegiatan pengajaran, bahan berfungsi untuk memberi isi atau makna terhadap tujuan, metode menentukan cara bagaimana mencapai tujuan. Sedangkan penilaian untuk mengukur seberapa jauh tujuan itu telah tercapai dan tindakan apa yang harus dilakukan apabila tujuan tidak tercapai.

Persiapan yang merupakan antisipasi dan perkiraan tentang apa yang akan dilakukan dalam setiap pengajaran yang memungkinkan terjadinya kegiatan belajar mengajar yang dapat menghantarkan peserta didik mencapai suatu tujuan yang diharapkan. "Biasa terwujud dalam bentuk satuan pelajaran yang berisi rumusan tujuan pengajaran (tujuan instruksional), bahan pengajaran, kegiatan belajar mengajar serta penilaian".<sup>42</sup>

Mempersiapkan diri sebelum mengajar memuat lima aspek seperti diuraikan dimuka akan membuat pengajaran siap serta penuh percaya pada diri sendiri untuk memasuki ruangan kelas, karena pengajar tersebut telah mengetahui cara atau metode mengajar yang akan dipakai serta urutan mana yang akan digunakan untuk menjelaskan bahan pengajaran. Persiapan yang seperti itu perlu untuk dapat mencapai hasil-hasil yang maksimal.

## 2) Pelaksanaan Strategi Klasikal Baca Simak

Setelah persiapan dan perencanaan telah dibuat, maka selanjutnya adalah dilaksanakan kegiatan belajar mengajar.

---

<sup>42</sup> Nana Sudjana, *Cara Belajar Aktif Dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1997). hlm. 9

Melaksanakan kegiatan belajar mengajar merupakan tahap pelaksanaan program yang telah dibuat.

Dalam pelaksanaan ini kemampuan yang dituntut untuk keaktifan guru untuk menciptakan dan menumbuhkan kegiatan peserta didik belajar sesuai dengan rencana yang disusun dalam perencanaan.

Dalam tahap ini, tentunya strategi pengajaran sangatlah diutamakan, mengingat “strategi belajar mengajar adalah pola umum perbuatan guru murid di dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar”.<sup>43</sup> Jadi untuk menciptakan bentuk kegiatan belajar mengajar yang efektif, perlulah untuk mengupayakan sebuah strategi yang efektif pula.

Mengingat subjek didik (peserta didik) yang memiliki perbedaan individual baik bakat minat dan kemampuan akademik, tuntutan masyarakat dan perkembangan ilmu yang sangat pesat maka sistem dan metode pendidikan menggunakan penggabungan klasikal dan privat.<sup>44</sup> Selanjutnya akan dijelaskan kegiatan-kegiatan yang dilakukan.

Sedang proses pembelajaran dengan menggunakan strategi Klasikal

a) Mengadakan Pretest

Pre test berfungsi sebagai penilaian pengajaran, seberapa jauh murid telah memiliki kemampuan – kemampuan seperti yang diharapkan oleh tujuan instruksional khusus atau kompetensi dasar.<sup>45</sup> Sebelum mereka mengikuti program pengajaran yang telah disiapkan. Pretest merupakan test yang disusun pada langkah kedua. dalam pelaksanaan pretest kadang-

---

<sup>43</sup> J.J. Hasibuan dan Mudjiono, *Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Rosdakarya, 1995), Hlm. 3

<sup>44</sup> Tasyrifin Karim, dkk, *Buku Pedoman Penyelenggaraan TQA (Ta'limul Quran Lil Aulad)*, (Jakarta: PT. Bina Ilmu, 2001),. hlm. 5

<sup>45</sup> Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses belajar mengajar*, *Op. cit.* hlm. 144

kadang dilaksanakan. Ini apabila ada pertimbangan-pertimbangan tertentu, misalnya; guru yakin bahwa murid belum menguasai kemampuan-kemampuan yang dirumuskan pada tujuan instruksional khusus, sebelum pelaksanaan program yang telah dilaksanakan. Jika guru tidak yakin maka sebaiknya diadakan pretest.

b) Kegiatan Pembelajaran

Dalam proses pembelajaran membaca al-Quran dengan strategi klasikal baca simak ada beberapa cara yang bisa dilakukan diantaranya:

- (1) Membaca bersama-sama secara klasikal
- (2) Bergantian membaca secara individu atau kelompok, murid yang lain menyimak.

Sedang beberapa macam teknik dan pola pengajarannya :

- (1) KBS-1 : Sesuai pokok Pelajaran (Halaman) Murid

Tekniknya :

- (a) Pertama mulai mengajar adalah pokok pelajaran/halaman terendah.
  - Guru memberi contoh bacaan yang benar dan menjelaskannya.
  - Murid membaca bersama-sama secara klasikal sesuai dengan contoh gurunya, kemudian secara bergantian kelompok putra dan putri, atau beberapa murid membaca sesuai dengan contoh.
  - Membaca secara individu bagi murid yang belajar di Pokok Pelajaran/halaman tersebut, dan disimak oleh murid-murid yang lainnya. Membaca individu berfungsi sebagai evaluasi.
- (b) Pokok pelajaran/halaman berikutnya sama dengan yang tertinggi, teknik pengajarannya sama dengan teknik mengajar diatas.

(2) KBS-2 : Perkelompok Pokok Pelajaran/Halaman

Tekniknya ada dua pola, yaitu :

(a) KBS-2A (Kolektif)

Teknik mengajarnya sama dengan KBS-1, hanya saja pada KBS-2 ini murid dikelompokkan sesuai dengan halaman Pokok Pelajaran yang sama, misalnya dikelompokkan khusus halaman 1-10, halaman 11-20, halaman 21-30, halaman 21-30, dan halaman 31-44.

(b) KBS-2B

Pada KBS-2B ini kita targetkan bahwa semua murid dalam satu kali pertemuan akan mempelajari beberapa pokok pelajaran dari halaman 1-10, dan pertemuan berikutnya mempelajari 11-20, dan begitu seterusnya. Untuk KBS-2B ini jika memungkinkan pelajaran-pelajaran sebelumnya diulang terlebih dahulu.

(3) KBS-3 : Setiap Pokok Pelajaran / Halaman

Tekniknya :

Pada KBS-3 ini, disetiap Pokok Pelajaran (halaman) setelah guru memberi contoh bacaan dan menerangkannya, maka murid membaca bersama-sama, kemudian bergiliran secara individu membaca Pokok Pelajaran (halaman) tersebut dan disimak oleh murid yang lain.

Beberapa catatan dalam menggunakan strategi klasikal baca simak catatan:

- (a) Klasikal Baca Simak sangat baik diterapkan pada Qiroaty mulai dari jilid 2 ke atas. Sedangkan Qiroaty Pra TK dan Jilid 1 lebih mudah diterapkan dengan Strategi Individual, yang sesekali dilakukan secara klasikal.

- (b) KBS-1 dan KBS-2, sangat tepat diterapkan di TKQ/TPQ. Sedangkan KBS-3 sangat baik diterapkan di SD/SDIT maupun di MI. untuk di SLTP/MTS dan SMU/MA serta Maha Siswa/Dewasa sangat tepat KBS-2B.

Kelas Ideal :

- a) Pra TKQ : Perkelas 10 murid, dengan satu orang guru
- b) TKQ/TPQ Jilid I : Perkelas 15 murid, dengan satu orang guru
- c) TKQ / TPQ Jilid 2 ke atas : Perkelas 20 murid, dengan satu orang guru<sup>46</sup>

### (3) Mengadakan Post Test

Post test adalah “test yang diberikan kepada peserta didik selesai mengajar. Bahan post test sesuai dengan pretest”.<sup>47</sup> Dengan membandingkan pretest ini maka dapat diketahui perkembangan program yang diberikan dalam mencapai tujuan yang kita inginkan. Bila hasil post test sama dengan pretest berarti proses pelaksanaan belajar mengajar belum berhasil. Bila hasil post test jauh lebih rendah dari hasil pretest, berarti proses belajar mengajar belum berhasil. Bila hasil post test lebih tinggi dari hasil pretest berarti kegiatan belajar mengajar sudah berhasil.

Kegiatan yang dilakukan pada tahapan ini adalah:

- (a) Mengajukan pertanyaan pada kelas atau beberapa peserta didik, mengenai semua pokok materi yang telah dibahas. Pertanyaan yang diajukan bersumber dari bahan pengajaran dalam hal ini cara membaca al-Quran dengan benar dan bacaannya. Pertanyaan dapat diajukan pada peserta didik secara lisan dan tertulis. Berhasil tidaknya

---

<sup>46</sup> Imam Marjito, *op.cit*, hlm 25-26

<sup>47</sup> Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar, Op. Cit.* hlm. 145

tahapan kedua, dapat dilihat dari dapat atau tidaknya peserta didik dapat menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru. Salah satu patokan yang dapat digunakan adalah: apabila kira-kira 70 % dari sejumlah peserta didik di kelas tersebut dapat menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru, maka tahap pengajaran (tahap kedua) dikatakan berhasil.

- (b) Apabila pertanyaan yang di ajukan belum dapat dijawab oleh kurang dari 70 %, maka guru harus mengulang kembali materi yang belum dikuasai oleh . Teknik pengajaran dapat ditempuh dengan berbagai cara. Cara pertama, di jelaskan oleh guru sendiri atau yang sudah dianggap menguasai untuk menjelaskan pada kegiatan-kegiatan ter jadwal. Kedua, diadakan diskusi kelompok untuk membahas materi yang belum dikuasai.
- (c) Untuk memperkaya pengetahuan, materi yang dibahas, guru dapat memberikan tugas atau pekerjaan rumah yang ada hubungannya dengan materi yang telah dibahas.
- (d) Akhiri pelajaran dengan menjelaskan atau memberi tahu pokok materi yang akan dibahas pada pelajaran berikutnya.<sup>48</sup>

## **B. Kerangka Berfikir**

Pada proses pembelajaran al-Quran diperlukan program pembelajaran untuk memperkenalkan al-Quran dari yang paling dasar yaitu membaca dan menulis al-Quran dengan benar. Tentunya dengan memberikan sub mata pelajaran baca tulis al-Quran dengan harapan akan membantu dalam membaca al-Quran maupun menulis al-Quran yang berbahasa Arab. Karena sumber pokok dari ajaran Islam itu berasal dari al-Quran dan hadits.

Maksud diajarkannya membaca al-Quran, agar nantinya diharapkan si anak dapat mengetahui dan memahami al-Quran yang menjadi sumber pokok

---

<sup>48</sup> *Ibid.* hlm. 151-152

dalam agama Islam. Untuk selanjutnya, juga akan mempermudah bagi guru dalam mengajarkan mata pelajaran agama Islam karena sudah mempunyai dasar dalam memahami baca tulis al-Quran. Dengan kata lain bahwa membaca al-Quran merupakan modal dasar bagi dalam memahami pendidikan agama Islam. Dengan demikian diharapkan nantinya setelah lulus sekolah mendapat bekal dalam membaca al-Quran, mengerti dan memahami serta menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dan nantinya akan menjadi manusia yang *berakhlakul karimah* yang berguna bagi diri sendiri, keluarga, negara dan agama.

Untuk menjadikan anak mudah memahami cara membaca al-Quran tentunya menggunakan metode secara sembarangan. Penggunaan metode sembarangan ini tidak berdasarkan pada analisis kesesuaian antara tipe isi pelajaran dengan tipe kinerja (*performs*) yang menjadi sasaran belajar. Padahal keefektifan suatu metode pembelajaran sangat ditentukan oleh kesesuaian antara tipe isi dan tipe *performs*. Gagne dan Brigs mengatakan bahwa suatu hasil belajar memerlukan kondisi belajar internal dan kondisi belajar eksternal yang berbeda. Sejalan dengan ini, Degeng menyatakan, suatu metode pembelajaran seringkali hanya cocok untuk belajar tipe isi tertentu di bawah kondisi tertentu. Hal ini berarti bahwa untuk belajar tipe isi yang lain dibawah kondisi yang lain, diperlukan metode Dalam dinamika semacam itu, berbagai metode perlu diupayakan sebagai alternatif pemecahan. Posisi ini berhadapan dengan universal ajaran Islam yang selalu bisa mengimbangi perkembangan zaman, sehingga peneliti memandang pentingnya metode alternatif untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam. Analisis mengenai sasaran pendidikan Islam secara ilmiah memerlukan sistem pendekatan, orientasi, model yang sejalan dengan karakteristik (*ciri-ciri*) sasaran yang hendak di deskripsikan, dan dijelaskan.<sup>49</sup>

Salah satu metode alternatif untuk mengatasi permasalahan diatas yaitu dengan strategi klasikal baca simak, dalam metode ini proses pembelajaran

---

<sup>49</sup> Ahmad Syar'i, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2005), hlm. 71

dapat dilakukan dengan membaca bersama-sama secara klasikal dan peserta didik bergantian membaca secara individu atau kelompok , murid yang lain menyimak. Sehingga dengan mereka akan lebih tahu benar salah bacaannya.<sup>50</sup>

Dengan strategi klasikal baca simak terutama pada tingkatan anak sekolah dasar telah melalui beberapa tahapan mulai dari memahami keterangan guru membaca bersama-sama, dan mereka diberi kesempatan untuk menunjukkan kemampuan membacanya dengan teman sebagai penyimak, disini proses pembelajaran aktif terjadi dimana peserta didik menjadi subyek pendidikan bukan lagi obyek pendidikan. Dengan proses pembelajaran seperti ini kemampuan mereka dalam membaca al-Quran semakin lebih baik karena mereka saling menegur kesalahan temannya sehingga kemampuan mereka membaca al-Quran semakin meningkat.

Berikut penerapan strategi klasikal baca simak pada pembelajaran al-Qur'an :

1. Guru membuka pelajaran.
2. Guru membaca Al-Qur'an surat Al-Lahab
3. Guru membaca per ayat lalu ditirukan oleh
4. disuruh untuk membaca Al-Qur'an surat Al-Lahab
5. Guru dan lain menyimak lalu mengomentari
6. Guru membaca lagi Al-Qur'an surat Al-Lahab
7. mengomentari bacaan guru
8. Guru mengklarifikasi
9. Evaluasi
10. Penutup.

---

<sup>50</sup> Imam Marjito, *op.cit*, hlm. 25

### **C. Hipotesis Tindakan**

Berdasarkan uraian diatas, maka dalam penelitian ini dirumuskan hipotesis tindakan yaitu strategi klasikal baca simak dapat meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an Kelas VI MI Raudlatul Muta'allimin Desa Pesagi Kec. Kayen Kab. Pati.